

Eksplorasi Tema Sebagai Upaya Memunculkan *Landmark* Kabupaten dalam Desain Stasiun Komuter

Majora Nuansa Al-Ghin dan Happy Ratna

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. AriefRahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: happy_rs@arch.its.ac.id

Abstrak—Dalam sebuah daerah dengan karakter kebudayaan yang tinggi seperti Kabupaten Ponorogo, akan sangat penting sebuah penanda atau *landmark* yang mampu mewakili identitas utama Kabupaten Ponorogo. Berkaitan dengan hal di atas, tema sangat berperan dalam memunculkan identitas tersebut. Objek rancang pada kasus ini adalah sebuah stasiun kereta api komuter di Kabupaten Ponorogo, dimana stasiun ini berjenis stasiun terminus yang artinya adalah stasiun akhiran di Kabupaten Ponorogo. Di dalam area lahan terdapat beberapa fasilitas pendukung diantaranya adalah pasar, pertokoan, minimarket, hingga rumah makan dan cafe. Tema yang dipilih adalah “*Reog*”. Merupakan ikon dari Kabupaten Ponorogo berupa tarian yang namanya sudah terkenal hingga luar negeri. Pendekatan tema desain stasiun adalah secara analogik yaitu menganalogikan bentuk reog (*dadak merak*) ke dalam desain bangunan stasiun, mulai dari unsur ketegasan, hingga unsur lekuk gemulai dari tari reog.

Kata Kunci—komuter, landmark, reog, stasiun.

I. PENDAHULUAN

Ponorogo adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat daya Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, dimana mempunyai keuntungan lokasi yang strategis, yaitu terletak di pusat kegiatan regional (Madiun-Pacitan-Trenggalek-Magetan dan Wonogiri Jawa Tengah). Dengan demikian Kabupaten Ponorogo mempunyai peranan sangat penting sebagai pusat distribusi bagi wilayah sekitarnya [1].

Berdasarkan RAPERDA RTRW 2012 Kabupaten Ponorogo, pasal 18 yang berisi tentang rencana jaringan transportasi perkeretaapian sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 huruf b meliputi:

- Revitalisasi rel mati jalur Slahung-Madiun, melalui Slahung-Balong, Ponorogo-Babudan;
- Peningkatan moda angkutan kereta api di wilayah Kabupaten Ponorogo;
- Pengembangan jaringan kereta api komuter di wilayah Kabupaten Ponorogo dengan jalur Madiun-Ponorogo-Slahung yang terintegrasi dengan moda angkutan jalan dalam suatu system pelayanan angkutan multimoda [2].

Selama ini Kabupaten Ponorogo tidak mempunyai penanda yang bisa mewakili ikon kebanggaan masyarakat yaitu *Reog*. Kebanyakan persepsi masyarakat luar, Ponorogo adalah sebuah kota kecil lahirnya para *warok* atau *gendhakan*.

Objek rancang berupa stasiun kereta api komuter. Stasiun ini merupakan jenis stasiun terminus [3], artinya adalah stasiun

kereta api akhiran, jadi pemberhentian terakhir kereta api komuter berada di stasiun ini. Konten dalam area lahan stasiun adalah pasar, pertokoan, cafe, rumah makan, hingga tempat berjualan souvenir dan oleh-oleh.

Tema dalam objek rancang ini adalah “*Reog*” (Gambar 1), dimana Reog merupakan ikon Kabupaten Ponorogo berupa seni tari yang telah mendunia. Reog adalah tarian khas dari Ponorogo yang menggambarkan perjalanan sang tokoh utama yaitu *Klanasewardana* dalam rangka melamar putri pujaan *Dewi Sanggalangit*, dan di tengah jalan dihadang oleh *Singo Barong* dengan ditunggangi merak di atas kepalanya, hingga sekarang *Singo Barong* dikenal dengan *dadak merak*. Dalam perkembangannya orang luar lebih mengenal *Singo Barong* dengan “*Reog*”.



Gambar 1. Tari Reog

Metode pendekatan tema pada rancang bangunan yaitu dengan metode analogik, salah satu dari metode perancangan yang dikemukakan oleh Geoffrey Broadbent. Menurut www.artikata.com, analogik merupakan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan, jadi dalam rancang bangunan bisa didefinisikan sebagai meng*kiaskan* sebuah benda yang menjadi inspirasi ke dalam gubahan rancang bangunan. Maka dalam desain ini perancang mencoba menganalogikan Tema “*Reog*” ke dalam bentuk bangunan.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Menurut Geoffrey Broadbent [4] terdapat 4 kategori dalam metode merancang diantaranya: *pragmatik* yaitu pendekatan melalui tahap percobaan, trial and error; *Ikonik* (selanjutnya dikembangkan menjadi Tipologik) yaitu pendekatan melalui tradisi, kebiasaan yang telah umum dilakukan atau berdasar kesepakatan sosial, bentuk dan kaedah-kaedah dalam membangunnya diambil berdasarkan budaya/tradisi yang sudah diturunkan turun-temurun; *Analogik* yaitu pendekatan analogi alam, dalam perancangan metode pendekatan ini semua dilakukan sebagai perumpamaan terhadap sesuatu, kemudian diterjemahkan, diambil kesepakatan dan dibangun; *Kanonik/Geometrik* yaitu pendekatan system geometris, matematis, keteraturan, modul, dsb.

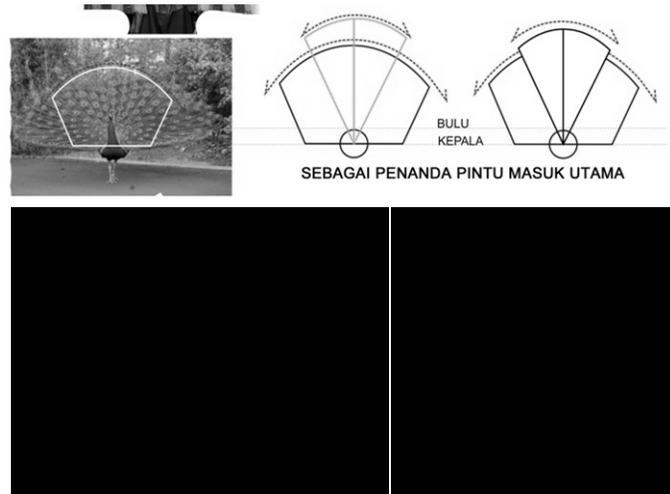
Metode pendekatan yang dipakai merancang adalah metode Analogik, bertema *Reog* selanjutnya di terjemahkan ke dalam rancangan.

Inspirasi bentuk rancangan adalah *dadak merak* (salah satu elemen tari dalam tari Reog). *Dadak merak* dikenal dengan adanya bulu merak yang mekar begitu indah (Gambar 2).

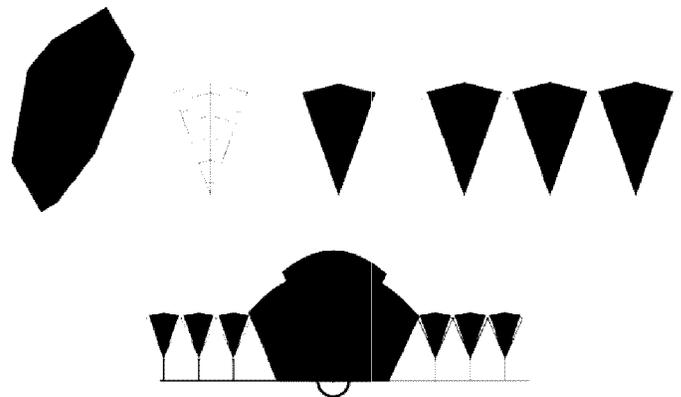


Gambar 2. Dadak merak

Bentuk bangunan kepala stasiun menganalogikan bentuk burung merak dengan ekornya mengembang indah diatas kepala barongan (Gambar 3). Bentuk selubung bangunan menganalogikan helaian bulu merak yang disusun sejajar searah dengan panjang bangunan (Gambar 4). Selain sebagai estetika, fungsi dari bentuk selubung bangunan yang mirip helaian bulu merak adalah sebagai bukaan untuk pencahayaan. Pencahayaan stasiun ini menggunakan konsep pencahayaan alami, jadi harus sebanyak banyaknya bukaan pada elemen atap di stasiun ini (Gambar 5). Struktur penyalur beban atap dianalogikan sebagaikuda-kuda para pembarong yang kuat menyangga beban topeng. Dalam objek stasiun penyalur beban merupakan beton bertulang disusun secara menyilang yang disambungkan dengan atap, jadi penyaluran beban atap tidak akan terfokus pada satu titik, namun di sebar ke kolom lainnya (Gambar 6).



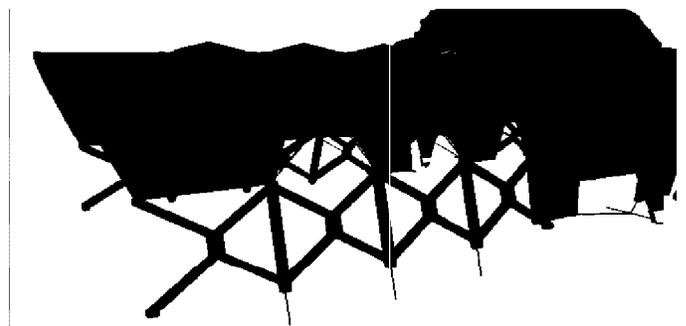
Gambar 3. Transformasi burung merak ke dalam rancangan



Gambar 4. Transformasi helaian bulu burung merak ke dalam rancangan



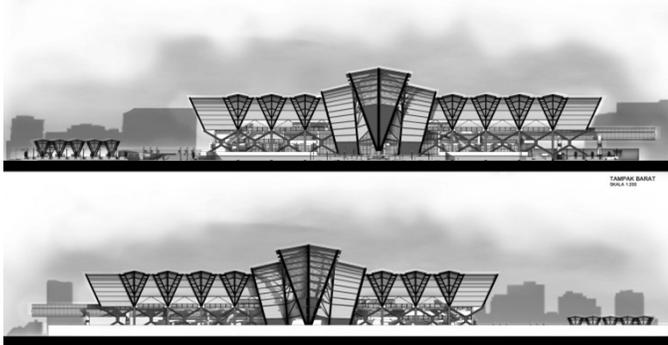
Gambar 5. Konsep pencahayaan



Gambar 6. Analogi kuda kuda pembarong

III. HASIL RANCANGAN

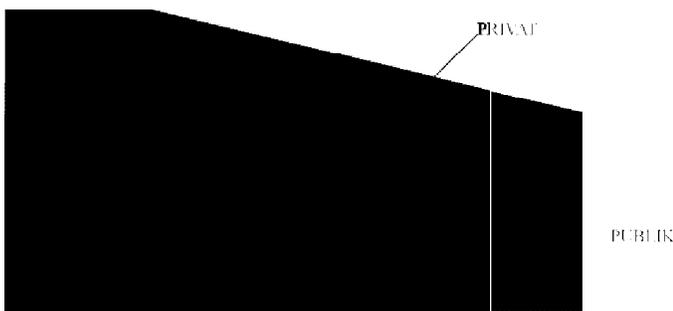
Objek rancang ini adalah stasiun komuter dengan pasar kecil. Konsep dasarnya yaitu menggabungkan 2 fungsi yang berbeda dalam satu desain yang saling melengkapi, salah satunya dengan cara menyamakan irama antar atap bangunan, seperti terlihat pada tampak bangunan (Gambar 7). Dimana dengan adanya pasar, diharapkan stasiun tidak akan menjadi sebuah stasiun penumpang saja yang hidup ketika berlakunya jadwal kedatangan dan keberangkatan kereta, namun juga menjadi sebuah fasilitas umum yang bisa dinikmati oleh setiap orang yang berkunjung. Seluruh area lahan adalah area publik. Area privat berada di lantai 2 atau peron bangunan stasiun.



Gambar 7. Tampak bangunan

Stasiun

Dalam desain stasiun perlu zona yang jelas bagi pengunjung dan calon penumpang kereta. Salah satu terobosannya yaitu membagizona antar lantai. Lantai satu stasiun difungsikan bagi publik dengan memberikan banyak fasilitas penunjang stasiun. Selanjutnya adalah zonasi privat difungsikan bagi calon penumpang yang sudah membeli tiket dan akan berangkat, terletak pada lantai dua atau lantai peron (Gambar 8). Transisi antara zona publik dengan zona privat adalah sebuah mezzanin, dimana disini petugas atau mesin pengecek tiket melakukan tugasnya.

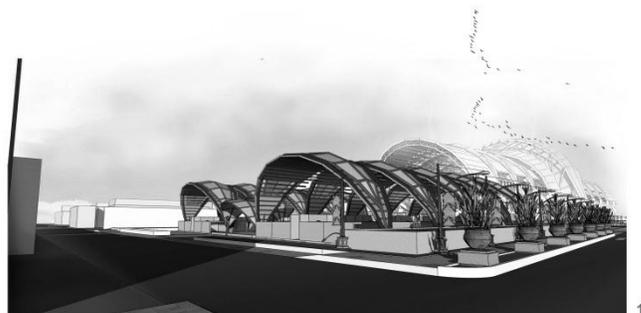


Gambar 8. Zoning bangunan

Pasar

Dalam area pasar (Gambar 9), waktu operasional pukul 2 pagi hingga 9 pagi, konsep operasionalnya adalah ketika waktu pasar berlangsung, maka para pedagang yang sebelumnya menggunakan badan jalan untuk berjualan, diperbolehkan menggunakan lahan PT. KAI yang telah

disediakan secara gratis. Syarat yang berlaku adalah barang-barang yang diperjual belikan adalah barang jenis semi basah. Barang untuk jualan haruslah dibawa kembali ketika jualan selesai, dan diwajibkan menjaga kebersihan lahan. Alih fungsi, dikarenakan fungsi pasar hanya sebatas sampai pukul 9 pagi, maka cara lain untuk memanfaatkan lahan agar selalu produktif adalah dengan menawarkan/menyewakan lahan pasar kepada para penjual pujasera, dengan sistem sewa stan yang sudah ada, berlaku mulai dari jam 12 siang hingga 6 sore. Konsep lapak menggunakan modul berukuran 2,5m x 1,5m, disusun saling membelakangi sehingga membentuk ruang di tengahnya, jadi tiap kelompok lapak terdapat 4 pedagang pasar. Konsep ini bertujuan untuk mewedahi para penjual makanan pujasera untuk membuka lapak di area ini.

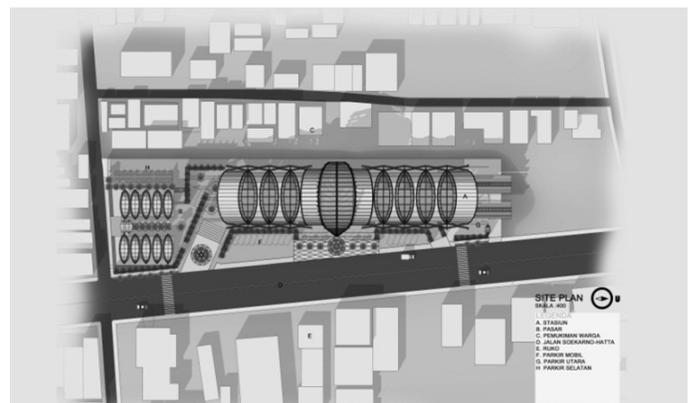


Gambar 9. Pasar

• Konsep Gubahan Massa

Jenis stasiun merupakan jenis terminus, artinya stasiun pemberhentian akhir di daerah itu. Sementara jenis pasar adalah temporer, pasar ini berfungsi ketika waktu aktifitas jual beli berlangsung dikarenakan pasar tradisional berada di sebelah site tidak lagi dapat menampung penjual hingga meluber ke pinggir jalan. Adanya pasar ini bertujuan untuk mewedahi para pedagang pasar tradisional yang meluber ke jalan hingga mengakibatkan sirkulasi kendaraan tidak lancar.

Seperti pada umumnya, dalam siteplan (Gambar 10) sebagian besar bangunan stasiun, bentuk dasar arsitekturalnya adalah memanjang searah dengan jalur rel kereta. Hal ini dikarenakan sebagai bagian dari tuntutan efektifitas fungsi ruang. Massa bangunan menyelubungi area rel di bawahnya sepanjang kurang lebih 100 meter, atap bangunan mampu menaungi kereta api komuter sejumlah 4 buah gerbong.



Gambar 10. Site plan

- *Konsep Ruang Luar*

Konsep ruang luar adalah keterbukaan, yaitu membuat jalur akses sirkulasi dari arah mana saja menuju stasiun. Ruang luar diolah menjadi tempat yang rekreatif ditujukan bagi publik agar bisa menikmati. Bukan hanya calon penumpang, namun semua orang

Layout plan (Gambar 11), konsep rancangan secara garis besar adalah dengan membagi zonasi 2 fungsi yang berbeda dimana pasar dan stasiun dipisahkan dengan adanya ruang transisi yang cukup luas. Selain itu juga terdapat barrier, yang membelokkan sekuensi jalan mulai dari pasar menuju stasiun. Ruang transisi berfungsi sebagai tempat rekreasi dan area assembly point dimana ketika ada sebuah bencana (kebakaran, gempa), maka area ini adalah patokan untuk berkumpul para calon penumpang maupun bukan penumpang.



Gambar 11. Layout plan

Konsep selanjutnya adalah mengangkat lahan stasiun setinggi rata-rata leher manusia ($\pm 1,5$ meter) guna membatasi secara tidak langsung antar pasar dengan stasiun, sehingga memberikan kesan dunia pasar tidak akan tercampur dengan dunia stasiun. Juga menanggulangi pedagang pasar agar tidak mudah masuk ke lahan stasiun. Membagi tempat parkir stasiun di dua sisi lahan berjauhan yaitu sisi selatan dan utara, dimana fungsi tempat parkir sebelah selatan sebagai tempat calon penumpang yang ingin berbelanja atau para pelanggan tetap pasar. Sedangkan parkir sebelah utara diutamakan bagi calon penumpang yang memarkirkan kendaraannya cukup lama, dan yang tidak ingin terintervensi oleh pedagang pasar. Memberikan tempat parkir bagi kendaraan roda 4 pada sisi jalan, supaya memudahkan akses bagi kendaraan besar untuk keluar-masuk lahan

- *Konsep Bentuk/Wujud*

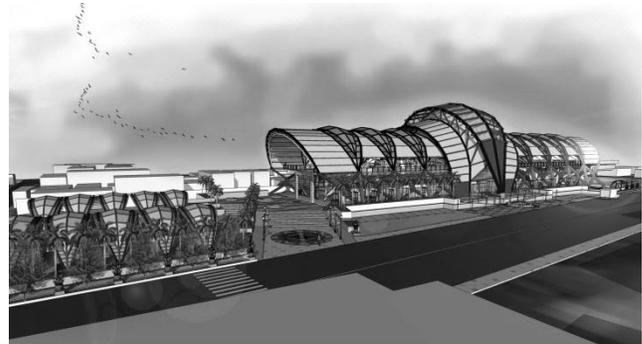
- *Kepala*

Sebagai main entrance, tanda adalah hal yang paling penting dalam sebuah bangunan, tanda itu harus unik dan menarik bagi calon penumpang. Ide dasar bentuk kepala adalah bentukan dari simbol reog yaitu dadak merak dengan dominan garis-garis lengkung terlihat dalam gambar perspektif (Gambar 12)

- *Ekor/selubung*

Bentuk desain ekor terinspirasi dari helai bulu merak yang ditransformasikan ke dalam geometri dengan penyusunan dominan adalah garis-garis diagonal-vertikal dan horizontal. Maksudnya menyimbolkan helai bulu kecil yang terurai pada helai bulu merak. Fungsi ekor juga sebagai

efek pencahayaan alami yang diterima guna meminimalisir penggunaan cahaya lampu pada bangunan.



Gambar 12. Perspektif

IV. KESIMPULAN

Tema Reog diambil berdasarkan bagaimana caranya memunculkan identitas khas budaya Ponorogo ke dalam rancangan stasiun kereta api komuter. Ponorogo mempunyai ikon kebanggaan “Reog”, yaitu sebuah tarian asli Kabupaten Ponorogo yang mendunia, sehingga masyarakat menyebut Kabupaten Ponorogo dengan sebutan “Kota Reog”. Sebagai gerbang pertama memasuki sebuah daerah, stasiun bertindak sebagai pemberi kesan awal orang menilai daerah tersebut. Selain itu stasiun adalah patokan bagi orang luar dalam memasuki kota itu. Maka dari itu sebuah *landmark* yang mencerminkan wajah kabupaten dalam rancangan stasiun sangat penting selain bisa menjadi kebanggaan warga, juga menjadi alat pengenalan Kabupaten Ponorogo ke luar daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis M.N. mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga, Prof. Ir. Happy Ratna, MSc, PhD, selaku dosen pembimbing tugas akhir, Collinthia Erwindi, ST, MT, selaku dosen co-pembimbing tugas akhir, Ir, Salatoen P, selaku dosen koordinator tugas akhir, teman dekat penulis; segenap dosen dan karyawan jurusan Arsitektur ITS. Penulis menyampaikan terima kasih atas doa, kerjasama dan bantuannya, yang telah diberikan selama proses menyelesaikan Tugas Akhir dan jurnal ilmiah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 2014. Profil Kabupaten Ponorogo.pdf.
- [2] Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo
- [3] Edwards, Brian. 1997. The Modern Station. E&FN SPON. Britain
- [4] <http://www.e-bookspdf.org/Broadbent, Geoffrey. Methodology in the Service of Delight. Diakses tanggal 16 Juli 2014. Pukul 08.25 WIB>